

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
*EARNING MANAGEMENT* PERUSAHAAN PERBANKAN  
DI BEI PERIODE 2008-2010**

**ARTIKEL ILMIAH**



**DISUSUN OLEH  
RAINY ALFA ZULFANNISA  
2009310309**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2013**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Rainy Alfa Zulfannisa  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 10 November 1991  
N.I.M : 20093100309  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
J u d u l : Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap  
*Earning Management* Perusahaan Perbankan di BEI  
Tahun 2008-2010

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing  
Tanggal : 19 Maret 2013



**(Nurul Hasanah U. D., S.E., M.Si., Ak.)**

Ketua Program Studi S1 Akuntansi  
Tanggal : 20 Maret 2013



**(Supriyati, S.E., M.Si., Ak.)**

# **PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EARNING MANAGEMENT PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI TAHUN 2008-2010**

**Rainy Alfa Zulfannisa**

STIE Perbanas Surabaya

Email: [20093100309@students.perbanas.ac.id](mailto:20093100309@students.perbanas.ac.id)

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## **ABSTRACT**

*The objective of this research is to examine the effect of corporate governance mechanism which consist of board of commissioners size, board of independent commissioners composition, audit committee, managerial ownership and institutional ownership towards earning management of banking companies listed in Indonesian Capital Stock Exchange from 2008 up to 2010. The method to determine the sample in this research is purposive sampling. There are 16 public banking companies listed in Indonesian Capital Stock Exchange from 2008 to 2010. This research used secondary data which is annual report obtained from [idx.co.id](http://idx.co.id). This research used multiple regression analysis to examine the effect of board of commissioners size, board of independent commissioners composition, audit committee, managerial ownership and institutional ownership towards earning management measured by using Beaver and Engel (1996) method. The results of this research showed that board of independent commissioners composition as good corporate governance mechanism indicators has a positive significant effect towards earning management.*

*Keyword: corporate governance, board of commissioners size, board of independent commissioners composition, audit committee, managerial ownership, institutional ownership, earning management*

## **PENDAHULUAN**

Bagi perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki oleh masyarakat, laporan keuangan perusahaan dapat menjadi media komunikasi serta acuan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Untuk itu, sangatlah diperlukan kewajaran dan transparansi dalam penyajian laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi pihak-pihak internal maupun eksternal yang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi tersebut. Oleh karena itu lembaga Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) memiliki peraturan serta persyaratan bagi perusahaan dalam penyajian laporan keuangan.

Semua laporan keuangan dinilai penting bagi investor tetapi tidak jarang

para investor menggunakan laporan laba sebagai alat ukur kinerja perusahaan. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibanding perusahaan lain misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAAR minimum (Nasution dan Setiawan, 2007). Ada beberapa peraturan tertentu yang harus dipatuhi oleh perusahaan perbankan Indonesia antara lain paket kebijakan dalam rangka mendukung operasionalisasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada tahun 2005 yang akan diimplementasikan secara penuh tahun 2010 (Farida, Prasetyo dan Herwiyanti, 2010). Perilaku manajemen laba dapat dilihat dengan dua cara, pertama perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka

mengenai kompensasi, kontrak hutang dan biaya politik dan *kedua*, manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*.

Perusahaan yang rentan terhadap konflik keagenan adalah perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan. Karena manajer yang bertugas sebagai pengelola perusahaan otomatis lebih banyak mengetahui posisi perusahaan, informasi internal serta prospek perusahaan yang akan datang daripada pemegang saham. Kedua hubungan tersebut memiliki kepentingan yang berbeda atas hak masing-masing. Sehingga tidak jarang hubungan keduanya akan rentan terhadap informasi asimetri. Menjelaskan hubungan antara Bank Indonesia dengan Bank Komersial merupakan suatu bentuk hubungan antar *principal* dan *agent* yang yang tidak dapat terhindar dari adanya konflik atau perbedaan kepentingan (Farida, Prasetyo dan Herwiyanti, 2010).

Oleh karena itu untuk menghindari terjadinya hubungan tersebut dan seiring dengan kompleksnya kegiatan usaha bank, mengingat resiko dan tantangan yang dihadapi oleh industri perbankan sehingga pada kondisi tertentu manajer akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba maka dibuatlah Peraturan Bank Indonesia nomor 8/4/pbi/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum. Di dalamnya dijelaskan bahwa pembuatan peraturan ini dibuat dalam rangka meningkatkan kinerja Bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, diperlukan pelaksanaan *good corporate governance* tentang laporan dan penilaian pelaksanaan *good corporate governance* bagi seluruh perusahaan perbankan di Indonesia. Dan peraturan tersebut juga memuat lima prinsip *good corporate governance*, yaitu keterbukaan, akuntabilitas, pertanggung jawaban, independensi dan kewajaran. Peraturan yang dibuat oleh Bank Indonesia

tersebut dimaksudkan melindungi hak-hak ekuitas yang dimiliki oleh pihak eksternal yaitu *stakeholder* serta demi terwujudnya tata kelola yang baik industri perbankan.

Adanya Peraturan Bank Indonesia (PBI) mengenai Pelaksanaan Good Corporate Governance No. 8//4/PBI/2006 ini dapat mengurangi sifat manajer yang *oportunistic* serta dapat mengurangi tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba. Sehingga kinerja yang disajikan dilaporan keuangan dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Dimana penerapan *good corporate governance* juga bertindak dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku-perilaku manajemen dalam mengelola laba. Indikator-indikator *good corporate governance* yang akan diuji yaitu ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *earning management*.

## **RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi (Agency Theory)**

Menurut Brooks dan Dun (2010:135) teori keagenan merupakan suatu upaya untuk menjelaskan perilaku organisasi dan khususnya struktur tata kelola perusahaan, berdasarkan pada premis bahwa ada konflik kepentingan inheren antara para pelaku (yang memiliki perusahaan) dan agen (yang mengelola perusahaan). Teori keagenan didasarkan pada konsep kepentingan diri sendiri, ini bukan konsep kerja sama kepentingan diri yang dikemukakan Thomas Hobbes dan Adam Smith yang mengarah kepada masyarakat sipil. Ini juga menjelaskan pentingnya pelaporan keuangan. Kedua investor dan manajer tertarik dalam memaksimalkan utilita pribadi mereka. Investor menginginkan pengembalian yang memadai atas investasi mereka, baik dalam hal apresiasi harga saham, sehingga menghasilkan keuntungan modal atau dalam hal distribusi kas dari

perusahaan melalui deviden. Manajemen sebaliknya tertarik pada kompensasi. Manajer termotivasi melalui kepentingan diri sendiri untuk melakukan pekerjaan yang baik dan mempelajari keterampilan manajerial baru sehingga mereka dapat menerima upah lebih atau pindah ke pekerjaan lain dimana mereka dapat menerima kompensasi yang lebih tinggi.

### ***Good Corporate Governance***

Menurut Effendi (2009:2) pengertian *good corporate governance* secara singkat dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang Bersih, Transparan dan Profesional (BTP). Sedangkan Bank Dunia (*World Bank*) mendefinisikan *good corporate governance* (GCG) sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Effendi, 2009).

Nurul dan Luciana (2009) mendefinisikan *good corporate governance* merupakan suatu sistem tata kelola yang diselenggarakan dengan mempertimbangkan semua faktor yang mempengaruhi proses institusional, termasuk faktor-faktor yang berkaitan dengan fungsi regulator.

Effendi (2009:1) Bank Indonesia (BI) pada tanggal 30 Januari 2006 yang lalu telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8//4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi Bank Umum. Menurut Effendi (2009) tujuan dikeluarkannya PBI tersebut adalah untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional dalam menghadapi risiko yang semakin kompleks, berupaya melindungi kepentingan *stakeholders* dan

meningkatkan kepatuhan (*compliance*) terhadap peraturan perundang –undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika (*ethics value*) yang berlaku umum pada industri perbankan.

Good corporate governance menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8//4/PBI/2006 memiliki lima prinsip dasar antara lain yaitu, transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan, akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif, pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat, independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank yang secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun, kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam PBI tersebut juga dijelaskan bahwa dalam rangka menerapkan kelima prinsip dasar tersebut, bank wajib berpedoman pada berbagai ketentuan dan persyaratan minimum serta pedoman yang terkait dengan pelaksanaan *good corporate governance*. Pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance* peraturan Bank Indonesia Nomor 8//4/PBI/2006 setidaknya harus diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi lalu kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank, penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal, penerapan manajemen resiko, termasuk system pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana

besar, rencana strategis bank, dan yang terakhir yaitu transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank.

Penerapan *good corporate governance* ini tidak terlepas dari adanya peran dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, pejabat eksekutif dan komite audit serta pengelola intern lainnya, dimana masing-masing ditugaskan dengan tanggungjawab dan wewenang yang berbeda-beda dalam mengelola perusahaan. Indikator-indikator tersebut memungkinkan tindak manajemen dalam melakukan manajemen laba.

### ***Earning Management***

Manajemen laba perusahaan adalah tindakan manajer untuk merekayasa laba dengan memunculkan laba lebih tinggi dari yang seharusnya. Biasanya manajer melakukan manajemen laba karena laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan target laba yang ditentukan sebelumnya. Manajemen laba secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba melalui kebijakan akuntansi merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi. Sementara, manajemen laba melalui aktivitas riil merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau yang berhubungan dengan kegiatan operasional.

Tindakan ini tidak lebih dari keinginan manajer untuk menarik minat investor atas laba yang menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin meningkat setiap periodenya. Tindakan ini juga dapat menyesatkan pemegang saham eksternal dalam keputusan yang diambil, karena laporan keuangan adalah bentuk sarana pengkomunikasian antara manajer dengan pemegang saham. Dan akan dapat memicu konflik ketika suatu ketika pemegang saham mengerti kondisi perusahaan yang sebenarnya dan laba yang

dihasilkan adalah hasil dari perekeyasaan manajer. Menurut Deddy, Yeni dan Liza (2011: 40), manajemen laba bisa dilakukan dengan membesarkan atau mengecilkan laba dan bisa juga dengan melakukan perataan laba. Menurut Scott (1997) terdapat empat pola manajemen yaitu:

Pola *taking a bath*. Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini dapat digunakan oleh perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi atau sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan. pola ini dapat dilakukan dengan cara melakukan penghapusan (*write off*) terhadap asset tertentu dan membebankan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Hal ini dilakukan agar dapat memperoleh kinerja yang baik di masa yang akan datang saat kondisi perekonomian lebih menguntungkan.

Pola *income minimization*. Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Pola ini relatif sering digunakan karna motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi maka mnajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan asset tetap maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan.

Pola *income maximization*. Pola ini dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya dengan menggunakan teknik yang beragam. Misalnya dengan cara menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba sampai dengan meningkatkan jumlah produksi dan penjualan.

Pola *income smoothing*. Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif

stabil. *Income smoothing* bisa dikatakan merupakan upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh dengan ketidakpastian. Untuk investor dan kreditur yang memiliki sifat *risk adverse*, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan, dalam dunia keuangan, fluktuasi mencerminkan ketidakpastian sehingga makin fluktuatif laba, perusahaan dapat dikatakan berisiko. Demi menjaga agar laba tidak fluktuatif, maka stabilitasnya harus dijaga.

Menurut Deddy, Yeni dan Liza (2011:31), ada beberapa motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba yaitu, motivasi program bonus dimana motivasi ini dilakukan pada suatu kondisi manajer ingin mendapatkan bonus yang besar dari pemegang saham dari evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. kinerja manajer salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Motivasi perpajakan dimana motivasi ini menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata yaitu perusahaan ingin meminimalisasi laba agar pajak yang dibayarkan juga minimal. Motivasi perjanjian utang dimana motivasi untuk mengecilkan laba juga bisa karena alasan yang bertujuan untuk memenuhi perjanjian utang yang timbul dari kontrak utang jangka panjang. Motivasi penjualan saham dimana motivasi penjualan saham ini merupakan keinginan perusahaan didalam memperoleh modal usaha dari investor dengan cara menjual sahamnya maka dilakukan manajemen laba dengan menunjukkan laba yang besar. Agar investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Motivasi pergantian direksi dimana praktik manajemen laba biasanya terjadi sekitar periode pergantian direksi. Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung memaksimalkan laba agar terlihat baik di akhir masa jabatannya. Motivasi ini bertujuan untuk memperoleh bonus yang maksimal di akhir masa jabatannya. Dan yang terakhir adalah motivasi politis dimana motivasi politis ini

menjelaskan bahwa pihak manajer cenderung menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran tinggi. hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah, media atau konsumen yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis karena rendahnya biaya politis akan menguntungkan manajemen.

Perusahaan pada suatu waktu akan dihadapkan pada kondisi dimana manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba dan melakukan kesengajaan praktik manajemen laba pada laporan keuangannya yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan tersebut. Karena informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* adalah informasi yang tidak menyesatkan, jujur dan dapat diandalkan. Manajemen laba dapat dilakukan melalui kebijakan akuntansi dan manajemen laba melalui aktifitas riil perusahaan. Manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dilakukan oleh manajemen dengan melakukan teknik permainan laba serta kebijakan akuntansi.

Untuk mendeteksi adanya perilaku manajemen laba dalam perusahaan dapat dilakukan menggunakan pengukuran total akrual. Total akrual merupakan selisih laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Pengukuran total akrual dapat dibedakan menjadi dua yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. Yang, Chun dan Ramadhili (2009) mengatakan pernyataan berikut:

*“The magnitude of discretionary accruals is indicated as a percentage of assets of a firm. The higher the value of discretionary accruals, the greater the earnings is manipulated. Earnings management may take the form of either income-increasing or income-decreasing accounting choices. Income-increasing manipulation means positive discretionary accruals whereas income-decreasing indicate negative discretionary accruals.”*

Yang berarti bahwa besarnya akrual diskresioner diindikasikan sebagai presentase dari asset perusahaan. Semakin tinggi nilai akrual diskresioner, semakin besar laba yang dimanipulasi.

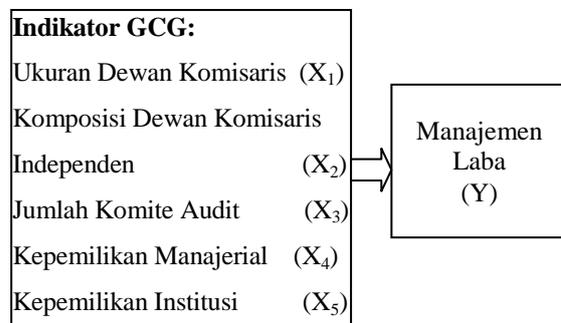
Manajemen laba dapat berupa pilihan akuntansi dengan laba yang meningkat atau menurun. Laba meningkat berarti manipulasi akrual diskresioner positif sedangkan penurunan pendapatan mengindikasikan akrual diskresioner negatif. *Non discretionary accruals* yaitu adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya. *Discretionary accruals* adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Welvin dan Arleen, 2010).

Tujuan Bank Indonesia dalam membuat peraturan pelaksanaan *good corporate governance* pada perusahaan perbankan adalah untuk melindungi segenap kepentingan stakeholder atas hak-haknya dalam memperoleh deviden saham. Dan *good corporate governance* ini memiliki indikator-indikator yang dijadikan variabel independen dalam penelitian ini, diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris dan manajemen laba sebagai variabel dependen.

Semua variabel yang digunakan tersebut diduga dapat mempengaruhi tindak kecurangan oleh pihak manajemen dalam memanipulasi laba. Di dalam konflik keagenan dijelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan *stakeholders*. *Stakeholders* memiliki kaitan secara langsung terhadap ekuitasnya didalam perusahaan, sehingga sangat dibutuhkan

informasi perusahaan yang transparan, andal, dapat dipercaya, akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan pihak internal dan manajemen perusahaan hanya berprospek pada bagaimana perusahaan tersebut dapat memiliki kelangsungan usaha dan terkategori pada perusahaan yang sehat serta tujuan tertentu pihak manajemen dalam memperoleh bonus atas laba yang besar.

Sehingga hubungan keduanya ini dapat menimbulkan terjadinya informasi asimetri. Informasi asimetri ini terjadi karena pihak manajemen yang tidak menyediakan informasi secara relevan dan transparan kepada publik, sehingga *stakeholders* tidak mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga peneliti ingin melakukan pengujian terhadap kelima variabel ini apakah memiliki pengaruh dalam mengurangi tindak manajemen laba pada perusahaan perbankan. Dan berikut adalah kerangka pemikiran yang dapat peneliti gambarkan:



### Konsep Indikator Mekanisme *Good Corporate Governance*

Bank Indonesia telah menguraikan pengukuran kualitas *good corporate governance* dalam perusahaan pada Peraturan Bank Indonesia yang diproses dengan indikator-indikator yang menjadi variabel dalam penelitian ini, yaitu meliputi:

#### Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur (Yusriati, Yuli dan Eliada, 2010). Dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga dapat menghasilkan pelaporan keuangan dengan kualitas yang baik (Hari, 2012). Sehingga dewan komisaris juga melakukan secara ketat tindakan-tindakan manajemen dalam mengelola laporan keuangan. Oleh karena itu ukuran dewan komisaris atau jumlah dewan komisaris akan mempengaruhi proses pengawasan terhadap perusahaan. Hasil penelitian Marihot dan Doddy (2007) menunjukkan hasil yang signifikan terhadap tindakan manajemen laba, artinya perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak maka tindak manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin banyak

H<sub>1</sub>: Ukuran dewan komisaris mempengaruhi praktek manajemen laba

### **Komposisi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba**

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8//4/PBI/2006, komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya. wewenang, tugas dan tanggung jawab dewan komisaris yaitu memantau, mengevaluasi pihak manajemen untuk memastikan kualitas laporan keuangan yang baik.

Pihak manajemen juga memiliki kepentingan yang akan berujung dengan tindakan memanipulasi laba sehingga akan mengurangi kepercayaan investor atas kualitas laporan keuangan. Penelitian terdahulu (Marihot dan Doddy 2007) membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yaitu berarti semakin banyak dewan komisaris independen dalam perusahaan berhasil mengurangi praktik manajemen laba.

H<sub>2</sub>: Komposisi dewan komisaris independen mempengaruhi praktek manajemen laba.

### **Jumlah Komite Audit dan Manajemen Laba**

Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No No. 8//4/PBI/2006 tugas komite audit melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian intern termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan. Herni dan Susanto (2008) telah membuktikan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan melakukan manajemen laba yang efisien daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit.

H<sub>3</sub>: Jumlah komite audit dapat mempengaruhi praktek manajemen laba

### **Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba**

Pihak manajemen adalah pihak yang berhubungan langsung dengan penyusunan laporan keuangan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajer/manajemen, dengan kata lain manajer juga bertindak sebagai pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial tentu akan mendorong pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam mencapai kemakmuran pemegang saham (Dea, 2011).

Hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan adanya kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidaksielarasan kepentingan

antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

H<sub>4</sub> : Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi praktek manajemen laba

### **Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusional (eksternal), seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi dan lembaga lain (Imanta, 2011). Dengan adanya kepemilikan pihak institusi maka akan mempengaruhi pihak manajemen dalam praktik manajemen laba. Investor institusional yang sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non instusional (Herawaty, 2008). Penelitian Yusriati (2010) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H<sub>5</sub> : Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi praktek manajemen laba.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2010. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* agar mendapatkan perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Berikut merupakan kriteria sampel perusahaan diantaranya:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2010 dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode berakhir 31 Desember 2008-2010
2. Perusahaan memiliki dan melaporkan laporan good corporate governance.

Data dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah

metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dan data lain yang diperlukan di IDX.

### **Variabel dan Pengukurannya**

Pada penelitian ini variabel independennya adalah GCG yang indikatornya adalah sebagai berikut:

Ukuran Dewan Komisaris diukur dari jumlah total anggota dewan komisaris internal maupun eksternal dari sampel perusahaan.

$$UDK = \text{DEWAN KOMISARIS}$$

Komposisi Dewan Komisaris Independen diukur dari jumlah total persentase dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris yang ada pada stuktur dewan komisaris pada sampel perusahaan.

$$KDKI = \frac{\text{KOMISARIS INDEPENDEN}}{\text{KOMISARIS}} \times 100\%$$

Jumlah komite audit dihitung sesuai dengan jumlah keseluruhan komite audit yang dimiliki.

$$KKA = \text{KOMITE AUDIT}$$

Kepemilikan manajerial dihitung dari jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham yang beredar.

$$KM = \frac{\text{SAHAM DIREKSI \& KOMISARIS}}{\text{JUMLAH SAHAM BEREDAR}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional diukur dari jumlah saham milik investor institusional dibagi dengan dengan total saham perusahaan.

$$KI = \frac{\text{SAHAM INSTITUSI}}{\text{JUMLAH SAHAM BEREDAR}} \times 100\%$$

Manajemen laba dihitung dengan menggunakan model Beaver and Engel (1996) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CO_{it} + \alpha_2 LOAN_{it} + \alpha_3 NPA_{it} + \alpha_4 \Delta NPA_{it+1} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan :

$TA_{it}$  : Total Akrua

$CO_{it}$  : *Loans charge offs* (kredit yang dihapus bukukan)

$LOAN_{it}$  : *Loans outstanding* (pinjaman yang beredar)

$NPA_{it}$  : *Non performing asset* (aktiva produktif bermasalah), terdiri dari aktiva produktif yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya digolongkan menjadi (a) dalam perhatian khusus, (b) kurang lancar, (c) diragukan dan (d) macet

$\Delta NPA_{it+1}$  : Selisih *non performing asset* satu tahun ke depan dengan non performing assets t

$NDA_{it}$  : Akrua non kelolaan

$$NDA_{it} = TA_{it} - (\alpha_0 + \alpha_1 CO_{it} + \alpha_2 LOAN_{it} + \alpha_3 NPA_{it} + \alpha_4 \Delta NPA_{it+1}) \quad (2)$$

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \quad (3)$$

Dimana:

$TA_{it}$  adalah total akrua yang dihitung dengan saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP),  $NDA_{it}$  adalah non akrua diskresioner dan  $DA_{it}$  adalah akrua diskresioner.

### Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar, berikut adalah pengujian yang akan dilakukan diantaranya: (1) statistik deskriptif, (2) pengujian normalitas data menggunakan *one sample Kolmogorov Smirnov* (3) melakukan regresi menggunakan analisis regresi berganda.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model Beaver and Engel (1996) dalam menghitung *earning management*. Setelah mendapatkan nilai koefisien seluruh

variabel dari model tersebut, selanjutnya menghitung nilai akrua kelolaan yaitu dengan cara mengurangi nilai TA yaitu penghapusan aktiva produktif (PPAP) dengan nilai akrua non kelolaan (NDA) lalu dimasukkan data per masing-masing sampel ke dalam model penelitian tersebut.

Berdasarkan pembahasan uji hipotesis diatas maka bentuk model persamaan regresi yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 UDK + \beta_2 KDKI + \beta_3 KKA + \beta_4 KM + \beta_5 KI + \varepsilon_{it} \quad (4)$$

Keterangan :

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

$DA_{it}$  = Discretionary Accruals

$b_0$  = Koefisien regresi

UDK = Ukuran dewan komisaris

KDKI = Komposisi dewan komisaris independen

KKA = Jumlah komite audit

KM = Kepemilikan manajerial

KI = Kepemilikan institusional

$e$  = *Koefisien error*

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, Regresi ini dilakukan per masing-masing perusahaan sampel dengan ketentuan  $df+1$ . Dimana  $df$  tersebut adalah *degree of freedom* atau derajat kebebasan. Terkait dengan penelitian ini yaitu menggunakan lima variabel bebas/independen maka  $df$  sama dengan lima ( $df=5$ ). Sehingga dibutuhkan data enam tahun ( $df+1$  atau  $5+1$ ) sebelumnya untuk mendapatkan koefisien manajemen laba. Maka pada penelitian ini untuk memperoleh nilai alpha pada tahun 2010, maka tahun yang dibutuhkan adalah mulai tahun 2003 sampai dengan 2010.

Regresi ini dilakukan sebanyak 48 kali atau sebanyak jumlah perusahaan sampel. Dan data yang dilakukan pada saat melakukan regresi adalah data yang telah

dideflasi atau dibagi dengan CKP dan Ekuitas maka digunakan koefisien regresi individu (uji t) untuk menunjukkan seberapa jauh variabel independen menerangkan variabel dependennya (Ghozali,2011) dan uji koefisien regresi simultan (uji f / uji model) untuk menunjukkan apakah model penelitian tersebut fit atau tidak. Dan untuk menunjukkan variabel independen (lima indikator GCG) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya (manajemen laba) (Ghozali, 2011:98).

## **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pengumpulan Data**

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu menggunakan metode pemilihan sampel purposive sampling, sehingga dapat diperoleh sampel penelitian yaitu sebagai berikut:

(TABEL 1&2)

### **Statistik Deskriptif**

Jumlah dewan komisaris dengan rata-rata 5,52 atau mendekati 6 orang. Jumlah komposisi dewan komisaris rata-rata 0,55 persen atau mendekati 1 sebagian besar perusahaan telah memenuhi jumlah dewan komisaris independen untuk mengawasi pihak manajemen dalam melakukan tindak manajemen laba. Jumlah komite audit dengan rata-rata 4 orang. Jumlah kepemilikan manajerial dengan rata-rata 0,902 persen. Jumlah kepemilikan institusional dengan rata-rata 77,71 persen yaitu mendekati 78 persen. Nilai variabel manajemen laba (DA) menunjukkan rata-rata sebesar -0,101. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba *decreasing income*

(TABEL 3)

### **Pengujian Asumsi Klasik**

Uji normalitas pertama menggunakan Kolmogrov - Smirnov menunjukkan

bahwa nilai Kolmogrov - Smirnov sebesar  $2,120 > 0,005$  dan signifikan sebesar  $0,00 < 0,005$  hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal. Menurut Ghozali (2011:41) untuk menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversi nilai data kedalam skor standardized atau yang biasa disebut dengan menggunakan z-score. Untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80), maka standar skor dengan nilai  $\geq 2,5$  dinyatakan outlier.

(TABEL 4)

Uji normalitas kedua menunjukkan bahwa Kolmogrov -Smirnov dengan nilai  $0,732 > 0,05$  dengan signifikansi  $0,658 > 0,05$  maka data ini telah terdistribusi normal. Sehingga hasil penelitian ini dapat melakukan pengujian hipotesis.

(TABEL 5)

### **Pengujian Hipotesis**

Ukuran dewan komisaris independen yaitu banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Banyaknya jumlah dewan komisaris perusahaan perbankan telah dinyatakan pada Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 yaitu paling kurang 3 (tiga) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota Direksi. Tugas dewan komisaris adalah sebagai pengawas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh dewan direksi atau pihak manajemen serta memastikan terselenggaranya pelaksanaan *good corporate governance* dalam setiap kegiatan usaha Bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.

Hasil pengujian menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba yaitu  $0,789 > 0,05$ , yang berarti hasil penelitian tidak sesuai dengan Nasution dan Setiawan (2007). Tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan Jennings (2005) yang menyatakan

besar kecilnya dewan komisaris tidak menjadi satu-satunya faktor pengawasan terhadap manajemen akan tetapi bahwa pengawasan tersebut sangat ditentukan oleh efektifitas mekanisme pengendalian pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi. Sehingga kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dijabarkan bahwa banyaknya dewan komisaris belum tentu dapat mengurangi tindakan manajemen laba karena ada faktor lain dalam internal perusahaan yang dapat mengurangi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, bertindak independen dan tetap melaksanakan tugas yang sama dengan dewan komisaris.

Hasil pengujian menjelaskan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yaitu  $0,018 < 0,05$ . Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007). Tetapi hasil ini sejalan dengan penelitian Sylvia dan Siddharta (2005) yang menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) didalam perusahaan. Sehingga dengan hasil kesimpulan penelitian terdahulu tersebut dapat dijabarkan bahwa adanya pengawasan yang tidak efektif dewan komisaris independen terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab manajemen dan tidak dapat memastikan terselenggaranya pelaksanaan *good corporate governance* yang memuat lima prinsip yaitu, akuntabilitas, transparansi, kewajaran, pertanggungjawaban dan

independensi sehingga tidak dapat menekan manajemen laba.

Komite audit bertugas sebagai melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian intern termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan. Komite audit juga bertugas mengawasi laporan keuangan apakah telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Sehingga ketika komite audit menjalankan semua tugas tersebut maka dapat meminimalisasi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba yaitu  $0,736 > 0,05$ . Hasil ini tidak searah dengan hasil penelitian Nasution dan Doddy (2007). Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) dimana pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa jumlah komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga komite audit gagal dalam mendeteksi manajemen laba. Kesimpulan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dijabarkan bahwa banyaknya jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap pengawasan yang maksimal terhadap kualitas laporan keuangan dalam tindakan manajemen melakukan manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adanya kepemilikan atas sebagian perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan kata lain manajer juga sebagai pemegang saham. Sehingga dengan adanya kepemilikan manajerial tersebut akan mendorong manajer untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham. Hal ini dikarenakan manajer juga merasakan secara langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil yang dapat merugikan apabila mengambil keputusan yang salah.

Hasil pengujian menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba yaitu  $0,721 > 0,05$ , yang dimana hasil penelitian tidak sesuai dengan Arief dan Bambang (2007). Hasil ini searah dengan penelitian Hari (2012) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial di Indonesia tidak mendominasi kepemilikan saham secara keseluruhan di perusahaan sehingga tidak ada kecenderungan perilaku manajemen untuk mengelola laba yang dapat memberikan keuntungan negatif. Kesimpulan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dijabarkan bahwa kepemilikan manajerial yang ada dalam perusahaan telah berhasil mengurangi tindakan atau motivasi pihak manajemen dalam memanipulasi laba demi kepentingannya sendiri.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh pemegang saham eksternal perusahaan. Dimana pemegang saham tersebut memiliki hak atas kepemilikannya pada perusahaan. Sehingga selalu ada keinginan yang besar para pemegang saham eksternal untuk mengawasi pihak manajemen dalam menegakkan transparansi serta prinsip-prinsip *good corporate governance* lainnya yang dirasa perlu diterapkan oleh pihak manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Hasil pengujian menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba yaitu  $0,103 > 0,05$ , yang dimana hasil penelitian sesuai dengan Farida, Prasetyo dan Herwiyanti (2010) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007). Ujiyantho dan Pramuka (2007) mengatakan bahwa sangat sedikit jumlah industri perbankan di Indonesia yang mempunyai kepemilikan institusional dalam struktur modal yang dimilikinya.

Dari hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dijabarkan bahwa sedikitnya jumlah dari pemegang saham eksternal tersebut dari pihak manajemen menjadikan kurangnya pengawasan pemegang saham

eksternal yang tidak efektif terhadap pihak manajemen dan memicu timbulnya konflik keagenan yang justru tidak mementingkan kepentingan pemegang saham eksternal dan tidak dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa signifikansi sebesar  $0,231 \geq 0,05$  maka model pengujian ini tidak fit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, jumlah komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil uji t menyimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

(TABEL 6)

## **KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap timbulnya *earning management* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang didapat setelah melalui proses *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu sebanyak 12 perusahaan dengan periode pengamatan selama tiga tahun berturut-turut, yaitu tahun 2008-2010. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laoran keuangan tahunan 2008-2010 yang didapat dari *idx.co.id*. Pengujian variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dengan menggunakan One Sample Kolmogorof. Penelitian ini melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil kesimpulan penelitian ini yaitu variabel ukuran dewan komisaris

berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyaknya dewan komisaris belum tentu dapat mengurangi tindakan manajemen laba karena ada faktor lain dalam internal perusahaan yang dapat mengurangi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Komposisi dewan komisaris independen ini berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pengawasan yang tidak efektif dewan komisaris independen terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab manajemen dan tidak dapat memastikan terselenggaranya pelaksanaan *good corporate governance* yang memuat lima prinsip yaitu, akuntabilitas, transparansi, kewajaran, pertanggung jawaban dan independensi sehingga tidak dapat menekan manajemen laba.

Variabel jumlah komite audit memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba bahwa banyaknya jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap pengawasan yang maksimal terhadap kualitas laporan keuangan dalam tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial yang ada dalam perusahaan telah berhasil mengurangi tindakan atau motivasi pihak manajemen dalam memanipulasi laba demi kepentingannya sendiri. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba Hasil ini dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial yang ada dalam perusahaan telah berhasil mengurangi tindakan atau motivasi pihak manajemen dalam memanipulasi laba demi kepentingannya sendiri.

Hasil regresi variabel *good corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap variabel akrual kelolaan (DA) maka diperoleh nilai F

sebesar 1,478 dengan tingkat signifikansi 0,231 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 yang berarti variabel independen (ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (DA)

Dalam proses penelitian ini mengandung keterbatasan - keterbatasan antara lain periode penelitian ini cukup pendek yaitu tiga tahun yaitu periode 2008-2010 sehingga memungkinkan hasil yang belum maksimal peranan *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba oleh perusahaan lalu beberapa perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun tertentu sehingga dapat mengurangi sampel perusahaan yang akan diteliti dan penelitian ini hanya menggunakan lima indikator *good corporate governance* yaitu variabel ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional

Melihat beberapa keterbatasan pada penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran bagi penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya antara lain , Pertama, dimana penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama tiga tahun maka sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan periode penelitian yang lebih dari tiga tahun agar dapat merasakan seberapa besar dampak penerapan *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba oleh perusahaan. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan lima indikator yang menjadi variabel, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menggunakan lebih dari lima atau mengganti dengan indikator *good corporate governance* yang lain untuk lebih mengetahui pengaruh yang kuat dari indikator tersebut dalam mengurangi praktik manajemen laba. Ketiga, dimana sampel

penelitian ini yaitu menggunakan perusahaan perbankan konvensional maka sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan sampel perusahaan perbankan syariah sebagai awal penelitian sehingga dapat menjadi penelitian yang berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hari, C. Bintang 2012. Karakteristik Dewan Komisaris dan Manajemen Laba di Indonesia. *Majalah Ekonomi*. Tahun XXII No 1 April 2012.
- Chen, Sheng Syan, Lan-Chih Ho and Yi-Cheng Shih. 2007. *Intra-Industry Effect of Corporate Capital Investment Annoucement*. Financial Management. pp. 125 – 145.
- Dea Imanta. 2011. “Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepemilikan Manajerial”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 13 No. 1. April 2011, Hlm 67-80*.
- Dedhy Sulistiawan, Yeni Januarsih dan Liza Alvia. 2011. *Creative Accounting “Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi”*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hadi Sirat. 2012. *Corporate Governance Practices, Share Ownership Structure and Size on Earning Management*. Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura. Vol. 15 No. 1, pp. 145 - 156.
- Imam, Ghozali. 2011. “Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19”. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jennings, M. M. 2005a. "The Ethical Lessons of Marsh and McLennan." *Corporate Finance Review*, 9:4 (Januari/Februari), hal.43-48.
- Leonard J. Brooks and Paul Dunn. 2012. “Etika Bisnis & Profesi untuk Direktur, Eksekutif dan Akuntan Edisi 5 Buku 2”. Salemba Empat. Jakarta Selatan.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan, *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan, 2007, Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Muh. Arief Effendi. 2009. “*The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*”. Salemba Empat. Jakarta.
- Nurul Hasanah Uswati Dewi dan Luciana Spica Almilia. 2009. *Market Reaction and Intra Industry Effect Corporate Governance Preception Index*. (Conference Proceeding “Accounting and Finance Association of Australia and New Zealand (AFFANZ).
- Peraturan Bank Indonesia No. 8//4/PBI/2006. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum. Indonesia.
- Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama, 2005, Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management) *Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI*.
- Welvin I Guna dan Arleen Herawaty, 2010, Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12 No. 1, pp. 53-68.
- Yang Shi Wong., Chun Loo Sin, and Ramadili Shamsheer Mohamad. 2009. *The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earning Management*. Journal of Economics and Management. pp. 332 – 353.

Yusriati Nur Farida, Yuli Prasetyo dan Eliada Herwiyanti, 2010, Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Timbulnya Earnings Management Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12 No. 2, pp. 69 – 80.

**TABEL 1**  
**DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN PERBANKAN**  
**TAHUN 2008 – 2010**

<b>NO</b>	<b>NAMA BANK</b>	<b>KODE BANK</b>
1	BANK ARTHA GRAHA INTERNATIONAL	INPC
2	BANK BUMIPUTERA INDONESIA	BABP
3	BANK CENTRAL ASIA	BBCA
4	BANK CIMB NIAGA	BNGA
5	BANK DANAMON	BDMN
6	BANK EKONOMI RAHARJA	BAEK
7	BANK INTERNATIONAL INDONESIA	BNII
8	BANK KESAWAN	BKSW
9	BANK MAYAPADA	MAYA
10	BANK MEGA	MEGA
11	BANK NISP	NISP
12	BANK PAN INDONESIA	PNBN
13	BANK PERMATA	BNLI
14	BANK SWADESI	BSWD
15	BANK VICTORIA INTERNATIONAL	BVIC
16	BANK NEGARA INDONESIA	BBNI

**Tabel 2**  
**PEMILIHAN SAMPEL PENELITIAN**

<b>No</b>	<b>Kriteria Pemilihan Sampel</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
1	Perusahaan dalam satu sektor perbankan dan terdaftar di bei periode 2008 sampai dengan 2010 dan menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 desember	28	29	31
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dalam kurun waktu 2003-2010	(12)	(13)	(15)
<b>Jumlah Perusahaan Sampel</b>		<b>16</b>	<b>16</b>	<b>16</b>
<b>Total Perusahaan Sampel</b>		<b>48</b>		

Sumber: idx.co.id

**TABEL 3**  
**DESKRIPTIF STATISTIK**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	48	3.00000	9.00000	5.5208333	1.84494229
KDKI	48	.00000	1.00000	.5533333	.17768408
KKA	48	2.00000	8.00000	4.0000000	1.33687473
KM	48	.00000	17.14000	.9027083	3.35923100
KI	48	47.20000	100.00000	77.7125000	16.10076812
DA	48	-5.08924	.91945	-.1012509	.79753873

Sumber : Hasil pengolahan data

**TABEL 4**  
**HASIL UJI NORMALITAS**  
**SEBELUM PENGOBATAN**

	Unstandardized Residual
N	48
Kolmogorov-Smirnov Z	2.120
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber : Hasil pengolahan data

**TABEL 5**  
**HASIL UJI NORMALITAS**  
**SETELAH PENGOBATAN**

	Unstandardized Residual
N	32
Kolmogorov-Smirnov Z	.732
Asymp. Sig. (2-tailed)	.658

Sumber : Hasil pengolahan data

**TABEL 6  
HASIL REGRESI**

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-.965	.427		-2.261	.032
UDK	-.005	.019	-.059	-.270	.789
KDKI	1.310	.517	.509	2.533	.018
KKA	.011	.033	.072	.341	.736
KM	-.027	.074	-.068	-.362	.721
KI	.004	.002	.346	1.691	.103

Sumber : Hasil pengolahan data

**TABEL 7  
HASIL UJI F**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.471 <sup>a</sup>	.221	.072

Sumber : Hasil pengolahan data

**TABEL 8  
HASIL UJI T**

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-.965	.427		-2.261	.032
UDK	-.005	.019	-.059	-.270	.789
KDKI	1.310	.517	.509	2.533	.018
KKA	.011	.033	.072	.341	.736
KM	-.027	.074	-.068	-.362	.721
KI	.004	.002	.346	1.691	.103

Sumber : Hasil pengolahan data